

Aspek Mitologi dalam Novel Gadis Kretek Ditinjau dari Teori Strukturalisme Lèvi-Strauss

Alfiyyah Sausan Mashuri¹, Arina Alhaq², Arinda Safira³, Aulia Nikmatul Fauziah⁴,
Dini Afriyanti⁵, Ikfina Izzatul Malikhah⁶, Suryo Ediyono⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sebelas Maret Surakarta

corresponding author: alfiyyahsausan_6@student.uns.ac.id

Received: August 2024; Accepted: October 2024; Published: November 2024

Abstract

This study aims to analyze the mythological (mytheme) aspects of Javanese culture contained in the novel "Gadis Kretek" by Ratih Kumala. The myths are studied using the Lèvi-Strauss structuralism approach. This study uses a descriptive qualitative method. The analysis method used is structuralism. The study results indicate several Javanese mythologies raised in the novel, namely mend ari-ari, fortune-telling by a clever person and meditation on Mount Kawi. These myths have different meanings and functions in the story. This study also shows that Javanese mythology in the novel "Gadis Kretek" not only complements the story but also has a deep meaning about Javanese cultural values. These myths provide an overview of how Javanese people view the world and interpret various life events. This study also discusses the relationship between episodes and characters in the novel "Gadis Kretek". Each part of the episode and the characters in this novel are interrelated to create a structure.

Keywords: Myth, Structuralism, Gadis Kretek, Culture

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis aspek mitologi (*mytheme*) kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala. Mitos-mitos tersebut dikaji menggunakan pendekatan strukturalisme Lèvi-Strauss. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode analisis yang digunakan adalah strukturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa mitologi Jawa yang diangkat dalam novel tersebut, yaitu *mendem ari-ari*, ramalan orang pintar, dan bertapa di Gunung Kawi. Mitos-mitos ini memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda dalam cerita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mitologi Jawa dalam novel "Gadis Kretek" tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga memiliki makna yang mendalam tentang nilai-nilai budaya Jawa. Mitos-mitos ini memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Jawa memandang dunia dan bagaimana mereka memaknai berbagai peristiwa dalam kehidupan. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai relasi antar episode dan tokoh dalam novel "Gadis Kretek". Setiap bagian episode dan tokoh-tokoh dalam novel ini saling berkaitan sehingga menciptakan sebuah struktur.

Kata kunci : Mitos, Strukturalisme, Gadis Kretek, Budaya.

PENDAHULUAN

Karya sastra, seperti novel, tidak hanya menghadirkan cerita yang menghibur, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan dan budaya masyarakat. Novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala merupakan salah satu contoh karya sastra yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sosial. Novel ini menceritakan kisah cinta yang kompleks dengan latar belakang sejarah dan budaya Indonesia yang kental. Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap novel "Gadis Kretek" yang mengangkat tema cinta dan budaya Indonesia. Novel ini menghadirkan cerita yang menarik dan kaya akan makna, dengan berbagai elemen budaya yang terjalin dalam ceritanya. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis novel ini secara lebih mendalam menggunakan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss.

Beberapa ahli berpendapat bahwa karya sastra memiliki korelasi yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Buku *The Theory of Literature* menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari realitas kehidupan (Wellek & Warren, 1956). Karya sastra dapat memberikan gambaran tentang berbagai aspek kehidupan manusia, seperti nilai-nilai moral, sosial, budaya, dan politik. Demikian juga dalam bukunya *Literary Theory: An Introduction*. (Eagleton, 1983), yang menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas kehidupan, tetapi juga dapat memberikan kritik terhadap realitas tersebut. Karya sastra dapat membantu kita untuk memahami dan merefleksikan berbagai masalah sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan budaya masyarakat (Eliot's, 2014) seperti dalam buku *The Use of Poetry and the Use of Criticism*. Eliot menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi dari budaya masyarakat. Karya sastra dapat memberikan informasi tentang nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Pendapat serupa juga dikemukakan dalam buku *Mythologies* (Barthes, 1972). Barthes menyatakan bahwa karya sastra merupakan bagian dari sistem mitologi masyarakat. Karya sastra dapat membantu kita untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dunia dan bagaimana mereka memaknai berbagai peristiwa dalam kehidupan.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan penulisnya. Karya sastra merupakan ekspresi dari pengalaman dan pemikiran penulisnya. Karya sastra dapat memberikan gambaran tentang kepribadian, nilai-nilai, dan pandangan hidup penulisnya (Wellek & Warren, 1956). Pendapat serupa juga menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari konteks sosial dan budaya di mana penulisnya hidup (Auerbach, 2010). Karya sastra

dapat membantu dalam memahami bagaimana penulisnya memandang dunia dan bagaimana mereka merespon berbagai peristiwa dalam kehidupannya.

Ahli bahasa Indonesia memandang mitologi sebagai elemen penting dalam karya sastra (Damono, 1978). Damono mengemukakan bahwa mitologi berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, filosofis, dan nilai-nilai budaya. Teeuw juga menekankan peran mitologi dalam memperkuat struktur cerita dan memberikan makna yang lebih mendalam bagi pembaca. Ahli lain, melihat mitologi sebagai alat untuk membangun identitas budaya. Mitos dimaknai sebagai cerita kolektif yang mendefinisikan asal-usul, sejarah, dan nilai-nilai luhur suatu masyarakat (Zoelkeplik, 2001).

Novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala merupakan sebuah karya sastra yang sarat akan simbol dan makna yang terinspirasi dari mitologi dan tradisi Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur cerita novel ini dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss dan mengungkap makna yang terkandung dalam mitologi dan tradisi Jawa yang digunakan oleh Ratih Kumala.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari novel Gadis Kretek yang ditulis oleh Ratih Kumala, data etnografi dari orang Jawa, dan beberapa sumber mengenai latar belakang kehidupan pengarangnya. Metode analisis penelitian ini adalah metode strukturalisme Lévi-Strauss. (Lévi-Strauss, 1969).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek dan Relasi Antar-Tokoh dalam Novel Gadis Kretek

Teks novel "Gadis Kretek" dapat dibagi menjadi lima belas bagian. Urutan waktu novel ini menggunakan alur campuran yang diawali dengan dua bab menuju klimaks dan menggunakan sorot adegan kilas balik (*flashback*). Namun, dikarenakan cerita dalam novel panjang, maka dilakukan pembagian dengan merangkum cerita menjadi tiga episode, yaitu: episode latar belakang; episode konflik, dan episode puncak cerita. Dalam episode dengan menjelaskan tokoh dan karakter setiap tokoh, serta relasi antar tokoh. Relasi-relasi ini akan menunjukkan keberadaan struktur dalam sebuah novel. Struktur cerita yang dimaksud ialah yang di dalamnya terdapat antar episode, transformasi, oposisi-oposisi biner, juga oposisi yang saling berlawanan, yang muncul dalam kerangka fungsi guna memunculkan makna tertentu yakni struktur dalam (*deep structure*) (Mawarni, 2022).

Episode Latar Belakang

Sebagian mitheme dalam novel dikumpulkan dan dirangkum menjadi satu episode yaitu Episode latar belakang. Dalam episode ini dijelaskan mengenai karakter beberapa tokoh. Karena menggunakan alur mundur, dalam episode ini akan menjelaskan dua bagian, yaitu bagian mendekati puncak klimaks dan bagian kilas balik.

Bagian Mendekati Klimaks

Sudut pandang dalam bagian ini diceritakan oleh Lebas. Ia mengatakan bahwa Romonya, Soeradja yang merupakan seorang pengusaha kretek kaya raya sedang sekarat. Menuju akhir hayatnya, ia sering memanggil nama seorang wanita bernama Jeng Yah. Lebas yang merupakan anak bungsu Soeradja penasaran dengan sosok Jeng Yah tersebut. Soeradja meminta Lebas untuk mencari keberadaan Jeng Yah. Akhirnya Lebas bersama dua kakaknya, Tegar (anak pertama) dan Karim (anak tengah) mulai mencari keberadaan Jeng Yah ke Kota Kudus.

Dalam cerita ini Tegar digambarkan sebagai anak sulung yang serius dan tegas. Karim yang merupakan anak kedua digambarkan sebagai sosok yang cukup santai, terorganisir, dan menjadi penengah di antara kedua saudaranya. Sedangkan Lebas merupakan anak yang berkecimpung di dunia seni. Karakter Lebas terlihat cuek dan bebas, namun sebenarnya ia menyimpan banyak perhatian untuk orang-orang di sekitarnya. Karakter Lebas juga dapat dilihat dari caranya bercerita di dalam novel. Ketika tiba di kota Kudus, ketiga saudara ini bertemu dengan Mbok Marem, yaitu pekerja kretek tertua di pabrik Kretek Djagad Raja. Mbok Marem memberikan sedikit informasi mengenai Jeng Yah yang ternyata berasal dari Kota M.

Bagian Kilas Balik

Miteme ini disusun dari beberapa bagian novel yang menceritakan tentang masa lalu tokoh utama. Diceritakan bahwa Dasiyah yang dipanggil Jeng Yah merupakan anak dari pasangan Idroes Muria dan Roemaisa. Idroes merupakan seorang buruh pelinting klobot yang ulet, tekun, dan rajin. Namun lambat laun pabrik klobot gulung tikar, yang membuat ia tidak memiliki pekerjaan dan berusaha membuat klobot sendiri.

Dalam perjalanannya membuat klobot, ia ditemani oleh istrinya Roemaisa. Roemaisa adalah anak seorang juru tulis. Roemaisa digambarkan sebagai wanita yang anggun, sopan, ramah, dan santun. Ia merupakan wanita yang setia kepada suaminya. Kesetiiaannya dibuktikan dengan ucapannya, “Aku mau nunggu Mas Idroes (Kumala, 2012)”. Roemaisa

menunggu ketika suaminya itu ditangkap oleh sekelompok prajurit Jepang hingga kembali dengan selamat. Kemudian, Idroes kembali fokus membuat klobot yang ia kembangkan menjadi kretek. Mereka kemudian memiliki anak bernama Dasiyah (Jeng Yah) dan Rukayah. Jeng Yah memiliki karakter ramah, santun, dan cantik dari ibunya, serta mewarisi ketekunan dari ayahnya.

Dalam usahanya, Idroes menghadapi banyak persaingan yang datang dari sahabat yang menjadi rivalnya, yaitu Soedjagad. Soedjagad juga menjadi seorang pengusaha kretek. Ia kerap kali meniru konsep Idroes, baik dalam pengemasan maupun pemasaran. Ketika Idroes membuat kretek merek "Kretek Gadis", Soedjagad juga mengikuti dengan mengeluarkan kretek merek "Garwo Kulo". Kemudian, ketika Jeng Yah ikut memasarkan "Kretek Gadis" di pasar malam, ia bertemu dengan Soeraja. Soeraja merupakan lelaki sebatang kara yang tidak terlihat ia memiliki rumah ataupun keluarga. Pada akhirnya, Soeraja ditawarkan Jeng Yah untuk bekerja bersamanya.

Episode Konflik

Soeraja menaruh hati kepada Jeng Yah, begitu pula sebaliknya. Soeraja selalu memberikan cerita kepada Jeng Yah mengenai perjalanannya seorang diri melewati berbagai kota. Jeng Yah merasa bahwa ia dan Soeraja memiliki kesamaan, yaitu sama-sama ingin merdeka dan bebas. Sebagai pemuda yang pintar, ia bertugas menjadi mandor. Suatu hari ia tersentil oleh perkataan seorang buruh yang ditegurnya. Menurut buruh itu, Soeraja hanya beruntung dapat bekerja di pabrik Idroes, selebihnya Soeraja hanyalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Beberapa hari kemudian, Jeng Yah dilamar oleh seorang anak pengusaha kretek juga. Namun, Jeng Yah memilih menolak karena mencintai Soeraja. Soeraja yang tengah galau pun mendengar bahwa Jeng Yah dilamar. Ia akhirnya berpikir keras dan mengatakan bahwa ingin mendirikan pabrik sendiri. Soeraja juga tidak ingin dibantu modal oleh Idroes, ia ingin mendirikan pabrik dengan jerih payahnya sendiri.

Suatu hari, Soeraja yang sedang mencetak etiket untuk "Kretek Gadis", melihat selebaran Partai Komunis Indonesia yang tengah mengkampanyekan partainya. Soeraja mulai tertarik dan mengajukan proposal berharap mendapat kucuran modal dari partai tersebut. Akhirnya, pendekatan Soeraja ke partai tersebut membuahkan hasil, ia mendapatkan kucuran dana dari partai itu. Ia bukan main girangnya dan membuat satu merek kretek bernama "Kretek Cap Arit Merah". Atas kerja kerasnya, Soeraja berhasil menyewa rumah sebagai pabrik pembuatan rokoknya. Kemudian ketika merasa cukup mapan, ia datang ke rumah Idroes untuk melamar Jeng Yah. Tanggal pernikahan pun telah ditentukan.

Raut wajah Jeng Yah begitu senang dan sangat bersemangat mengatur acara pernikahannya. Mendekati hari pernikahannya, terjadi sebuah pemberontakan. Para jenderal hingga anggota TNI dibunuh dan dimasukkan dalam lubang buaya oleh PKI. Soeraja yang terlibat dengan anggota PKI, melarikan diri demi menyelamatkan dirinya dari kemarahan orang-orang atas pemberontakan PKI. Soeraja tidak dapat kembali ke rumahnya maupun ke rumah Jeng Yah. Ia menghilang entah kemana, menyisakan Jeng Yah yang linglung.

Nama Jeng Yah dan Idroes ikut terbawa-bawa dalam keterlibatan PKI. Idroes dan Jeng Yah ditangkap dan ditahan. Dalam penahanannya, ia bertemu dengan Sentot (orang yang melamarnya dulu). Sentot membantu Idroes dan Jeng Yah keluar dari tahanan. Sekembalinya dari tahanan, Idroes tidak dapat melanjutkan usahanya dan kesehatannya mulai menurun. Di samping itu, Jeng Yah menjadi gadis yang kehilangan semangat hidup karena memikirkan Soeraja. Setelah satu tahun kejadian itu, sepucuk surat datang dari Kudus.

Sebuah surat dari Soeraja, yang akhirnya membuat Jeng Yah mengetahui bahwa Soeraja diselamatkan oleh Soedjagad. Soeraja juga bekerja sama dengan Soedjagad untuk mendirikan kretek baru bernama Kretek Djagad Raja. Tak lama kretek itu masuk ke pasaran Kota M. Jeng Yah akhirnya mengetahui bahwa Soeraja akan menikah dengan anak Soedjagad dan akan memutuskan hubungan dengan Jeng Yah. Jeng Yah terlihat sedih namun ia masih mencintai kekasihnya itu, ia hanya berharap kekasihnya itu selamat dan bahagia. Dalam keadaan seperti itu, Rukayah sang adik menawarkan sebatang kretek "Djagad Raja" kepada Jeng Yah. Ketika sesapan tembakau itu masuk ke dalam indera penciumannya, Jeng Yah menyadari suatu hal. Ia kemudian pergi meninggalkan kota M untuk pergi ke Kudus. Dengan kemarahannya terbawa sampai ke Kudus, Jeng Yah memukul Soeraja dengan semprong petromaks ketika Soeraja melangsungkan pernikahannya.

Episode Puncak Cerita

Lebas dan kedua kakaknya tiba di Kota M. Di kota itu, mereka singgah di rumah mendiang Soedjagad, *eyang kakung* mereka. Ketika malam hari tiba, Lebas yang ingin merokok mencari korek. Tetapi karena tidak ada, ia akhirnya pergi ke sebuah warung bersama Karim. Di warung itu mereka akhirnya menemukan titik terang mengenai keberadaan Jeng Yah karena ibu warung yang memperlihatkan merek "Kretek Gadis".

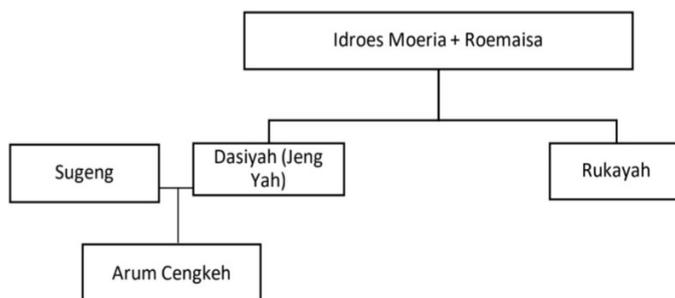
Namun, Ibu warung tersebut tidak ingin memberikan rokok "Kretek Gadis" kepada kedua pemuda itu. Akhirnya, ketika pagi hari datang ketiga pemuda itu pergi ke sebuah toko yang disarankan oleh ibu warung. "Toko Beras Sejahtera" begitu nama toko yang seperti

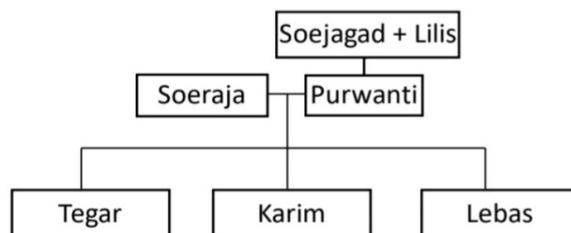
rumah dengan tumpukan barang lawas itu dieja. Di sana terdapat seorang lelaki Tionghoa tua yang digambarkan Lebas sebagai lelaki antik karena menyisakan sehelai rambut di kepalanya. Lelaki antik itu dibantu seorang pemuda yang diduga Lebas adalah cicitnya. Ketika mendengar kata 'Kretek Gadis', lelaki antik itu bergerak pelan dan mengambil sebuah kretek seharga Rp 4.500. Lelaki antik tersebut juga memberitahu bahwa "Kretek Gadis" sudah pindah dari Kota M ke Kota Magelang.

Setibanya di Magelang, mereka menemukan Pabrik "Kretek Gadis" atas petunjuk seorang ibu warung. Sebuah pabrik rumahan yang dikelola oleh seorang bernama Jeng Yah. Mereka bertiga akhirnya tahu bahwa Jeng Yah yang sekarang adalah Rukayah, adik dari mendiang Jeng Yah yang dulu. Rukayah juga yang merawat anak Dasiyah bernama Arum Cengkeh. Singkat cerita, Rukayah menceritakan awal pertemuan hingga perpisahan Soeraja dan Dasiyah. Rukayah berkata bahwa Dasiyah meninggal setelah melahirkan Arum.

Panggilan dari ibu ketiga pemuda itu membuat mereka pulang setelah mengabarkan bahwa Romo anfal. Di akhir hidupnya Romo masih mengigau nama Jeng Yah hingga akhirnya meninggal. Ibu mereka, Purwanti menangis. Ia berkata bahwa alasan Dasiyah datang ke Kudus dan memukul Soeraja dengan semprong adalah karena kecemburuannya. Namun, Lebas akhirnya menemukan alasan utamanya ketika mencoba merokok "Kretek Gadis". Rasa "Kretek Gadis" sangat mirip, bahkan sama persis seperti rasa "Kretek Djagad Raja". Kemudian Lebas menyuruh Tegar dan Karim merasakan "Kretek Gadis". Menurut Lebas, alasan Dasiyah (Jeng Yah I) memukul Soeraja (Romo) karena Jeng Yah bereaksi bahwa "Kretek Djagad Raja" menggunakan formula saus yang sama dengan "Kretek Gadis", dimana Soeraja telah mencuri formula tersebut dari "Kretek Gadis" untuk "Kretek Djagad Raja". Akhirnya, demi membebaskan diri dari rasa bersalah Romo, mereka memutuskan untuk membeli formula tersebut. Rukayah (Jeng Yah II) dan Arum menyetujui pembelian formula "Kretek Gadis", sehingga lahirlah "Kretek Gadis" yang baru produksi PT. Djagad Raja.

Relasi Dalam Hubungan Darah (Kekerabatan)





Relasi dalam Persaingan Bisnis

Dalam konteks novel “Gadis Kretek” karya Ratih Kumala, hubungan antara Idroes dan Soedjagad dapat dianalisis sebagai representasi persaingan bisnis yang mencerminkan dinamika sosial-ekonomi pada masa tersebut. Kedua tokoh ini terlibat dalam kompetisi sengit yang tidak hanya mencerminkan ambisi pribadi mereka, tetapi juga menggambarkan pertarungan lebih luas untuk dominasi pasar dalam industri kretek yang berkembang pesat. Persaingan mereka mencerminkan perubahan dalam industri rokok kretek di Indonesia dan menyoroti strategi bisnis, inovasi, serta tantangan yang dihadapi para pengusaha pada masa itu.

Hubungan antara Jeng Yah dan Soeraja tidak hanya mencerminkan persaingan bisnis yang kompleks dan dinamis dalam industri kretek di Indonesia, tetapi juga menyulam kisah percintaan yang penuh intrik dan emosi. Sebagai dua tokoh sentral, Jeng Yah dan Soeraja terlibat dalam kompetisi sengit yang dipicu oleh ambisi pribadi dan upaya untuk mempertahankan serta mengembangkan warisan keluarga dalam industri yang sangat kompetitif. Kisah mereka dimulai dengan hubungan romantis yang intens, namun penuh dengan rintangan dan tantangan. Cinta mereka diuji oleh perbedaan pandangan, strategi bisnis yang bertentangan, dan tekanan dari keluarga serta lingkungan industri. Meskipun ada saat-saat kebersamaan yang penuh kasih, persaingan bisnis mereka sering kali menciptakan jurang pemisah yang semakin dalam.

Soeraja, dengan visinya yang progresif dan inovatif, sering kali bentrok dengan Jeng Yah, yang memiliki pendekatan tradisional dan konservatif terhadap bisnis kretek. Ketegangan ini mencerminkan transformasi industri rokok kretek di Indonesia, di mana modernisasi dan tradisi sering kali berbenturan. Di balik persaingan ini, terdapat kisah cinta yang rumit, di mana keduanya harus menavigasi antara cinta pribadi dan ambisi profesional. Kisah mereka berawal dari hubungan yang awalnya bersahabat, namun seiring waktu berkembang menjadi rivalitas yang tajam.

Profesi yang digambarkan dalam novel masih relevan di masa kini, meskipun mengalami perubahan signifikan dengan adanya kemajuan teknologi dan industrialisasi. Industri kreatif seperti film dan iklan kini lebih berkembang dengan teknologi digital. Namun, industri kretek dan usaha kecil seperti penjual tape ketan masih bertahan sebagai bagian dari warisan budaya dan ekonomi lokal. Ini menunjukkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan identitas budaya mereka.

Sistem Kemasyarakatan Masyarakat Jawa dalam Novel "Gadis Kretek" Karya Ratih Kumala

Novel ini juga menggambarkan sistem kemasyarakatan Jawa yang mencakup hubungan kekerabatan, gotong-royong, dan organisasi sosial. Istilah kekerabatan seperti *romo*, *simbok*, *mbok*, *mas*, *mbah*, dan *eyang* menunjukkan pentingnya hubungan keluarga. Gotong-royong terlihat dalam berbagai tradisi seperti *lek-lek'an* dan *mitoni* yang mencerminkan solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat.

Prinsip gotong-royong dan kekerabatan ini masih kuat dalam budaya Jawa masa kini, meskipun cara pelaksanaannya mungkin berbeda. Media sosial dan teknologi komunikasi sekarang memfasilitasi gotong-royong digital dan memperkuat ikatan kekerabatan dengan cara baru. Misalnya, penggalangan dana online untuk keperluan komunitas adalah bentuk modern dari gotong-royong. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perubahan, esensi dari nilai-nilai tradisional tetap bertahan.

Sistem Religi Masyarakat Jawa dalam Novel "Gadis Kretek" Karya Ratih Kumala

Sistem religi dalam novel mencakup kepercayaan pada *dedemit*, Anjang Kencana, ritual selamat, ruwatan, dan ziarah ke Gunung Kawi. Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan yang kaya akan elemen spiritual, baik yang berhubungan dengan energi positif seperti doa dan wejangan leluhur, maupun energi negatif seperti *dedemit*.

Sistem religi dan kepercayaan tradisional ini masih ada dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini, meskipun sering kali beradaptasi dengan pengaruh modernitas dan agama-agama besar seperti Islam dan Kristen. Ritual tradisional seperti selamat dan ziarah tetap dilakukan, namun mungkin dipadukan dengan praktik keagamaan modern. Misalnya, selamat kini sering digabungkan dengan doa bersama di masjid atau gereja. Ini menunjukkan bagaimana kebudayaan Jawa beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan akar spiritualnya.

Novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala tidak hanya menggambarkan sistem mata pencaharian, kemasyarakatan, dan religi masyarakat Jawa, tetapi juga menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini tetap relevan dan beradaptasi dalam konteks kebudayaan saat ini. Masyarakat Jawa, seperti yang digambarkan dalam novel, memperlihatkan kemampuan luar biasa untuk menyeimbangkan tradisi dan modernitas, memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang mendalam tetap hidup dan relevan dalam dunia yang terus berubah.

Aspek Mitos (Mytheme) Kebudayaan Jawa Pada Novel Gadis Kretek

Pengertian Mitos

Mitologi merupakan cerita prosa rakyat yang isinya dianggap benar serta dianggap suci oleh empu ceritanya. Mitos diyakini pada beberapa kalangan orang hingga menjadi sebuah keyakinan. Atau dapat dikatakan mitos atau mitologi adalah sebuah cerita yang terjadi pada masa lalu dimana masyarakat mempercayai/ menganggap juga bahwasannya mitos atau mitologi hanya sekedar imajinasi liar belaka.

Relasi Aspek Mitos Pada Novel Gadis Kretek



(1)

Gambar 1 Mitos Mendem Ari-Ari

Sumber : (<https://nakita.grid.id>)



(2)

Gambar 2 Gunung Kawi

Sumber : (www.radarjogja.jawapos.com)

Mendem Ari-Ari Bayi yang Baru Saja Lahir

Mitos tentang ari-ari buah hati pasangan Romaisa dan Idroes Muria yang harus *dipendem*, berakhir hilang ketika Idroes meninggalkan ari-ari anaknya menuju Romaisa yang saat itu tengah memuncak amarah menegur para tetangga yang tengah asyik bertamu sambil menghidupkan kreteknya di kala bayinya menangis dan tersesak asap kretek. Dalam kejadian itu menjadi bukti pertama kalinya Romaisa membenci asap rokok.

Kepercayaan *mendem* ari-ari di Desa Sidoharjo yang masih diyakini hingga sekarang. Ari-ari dianggap sebagai saudara dari bayi yang baru lahir. Dalam pelaksanaannya,

dibutuhkan beberapa perlengkapan seperti kendil, beras merah, garam, kaca, kain mori, alat tulis sirih dua ikat, kertas yang bertuliskan Arab atau Jawa, uang logam dan jarum. Adapun ketentuan pemosisian tempat penguburan ari-ari anatar laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki dikubur disebelah kanan pintu utama rumah sedangkan perempuan disebelah kiri pintu utama rumah Kepercayaan atau tradisi ini diyakini masyarakat Desa Sidoharjo dapat mendatangkan energi serta hal positif. Mitos itu dilakukan masyarakat tak lain juga sebagai bentuk rasa syukur sekaligus harap permohonan kepada Sang Pencipta agar bayi yang dapat terhindar dari segala bentuk-bentuk yang negatif selama kelangsungan hidupnya.

Ramalan Orang Pintar

Kepercayaan Idroes Muria terhadap ramalan masa lalu tentang menggunakan kata "kretek" pada sebuah nama produk diperusahaannya. Konon apabila seseorang menggunakan nama itu, perusahaannya tidak akan di bawah naungan orang kulit putih dimana saat itu yang dimaksudkan adalah para penjajah dari bangsa Belanda.

Ramalan merupakan salah satu bentuk dari sebuah khurafat. Khurafat bisa berupa cerita atau rekaan, khayalan, ajaran-ajaran tentang pantangan atau larangan, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam. Khurafat juga merangkumi cerita dan perbuatan yang direka serta berisi dusta. Khurafat sendiri secara islam memiliki pengertian suatu perbuatan yang dilarang dalam Islam karena tidak sesuai dengan perspektif Islam, khurafat termasuk perbuatan syirik yang harus di jauhi, karena cenderung mempercayai zat yang memberi manfaat dan mudharat selain Allah SWT. Kepercayaan ramalan orang pintar di Desa Sidoharjo ini terjadi karena kurangnya pengetahuan keagamaan sehingga cenderung tidak peduli terhadap apa yang benar dan salah.

Bertapa di Gunung Kawi

Kepercayaan masyarakat bertapa memanjatkan doa-doa di suatu tempat yang dianggap memiliki kekuatan sakral. Pada novel " Gadis Kretek" disebutkan Gunung Kawi menjadi tempat yang dipercayai masyarakat saat itu. Idroes Muria salah satunya. Ia melakukan ritual atau bertapa di Gunung Kawi untuk mendapatkan solusi terkait permasalahan yang sedang dihaapinya, yakni mencari pemodal untuk digunakannya dalam menegembangkan bisnis kretek perusahaannya. Saat itu pula Idroes Muria juga bermimpi dan diyakininya setelah penjaga tempat itu memberitahu bahwasannya apa yang diimpikannya adalah jawaban dari doa-doa yang ia panjatkan selama tujuh hari tinggal disitu. Sehingga kepercayaan akan Gunung Kawi ini menjadi mitos yang dipercayai masyarakat dahulu.

Hubungan Struktural antara Mitos-Mitos

Mitos-mitos dalam novel "Gadis Kretek" memiliki hubungan struktural yang saling berkaitan satu sama lain. Mitos *mendem* ari-ari dan mitos ramalan orang pintar menunjukkan bahwa Idroes Muria adalah seorang pria yang istimewa dengan nasib yang luar biasa. Mitos bertapa di Gunung Kawi menunjukkan bahwa Idroes Muria adalah seorang pria yang spiritual dan mencari solusi atas permasalahannya dengan cara yang benar.

Makna dan Fungsi Mitos dalam Novel "Gadis Kretek"

Mitos-mitos dalam novel "Gadis Kretek" memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda. Mitos *mendem* ari-ari melambangkan hubungan antara ibu dan anak, dan menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan supernatural. Mitos ramalan orang pintar menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kendali penuh atas nasibnya.

KESIMPULAN

Novel "Gadis Kretek" karya Ratih Kumala kaya akan mitologi Jawa yang memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda dalam cerita. Mitos-mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga memiliki makna yang mendalam tentang nilai-nilai budaya Jawa. Mitos-mitos ini memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Jawa memandang dunia dan bagaimana mereka memaknai berbagai peristiwa dalam kehidupan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa mitologi Jawa masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern. Mitos-mitos ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi penulis dan seniman untuk menciptakan karya seni yang bernilai budaya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Auerbach. (2010). *East West Mimesis* (K. Konuk (ed.)). Stanford University Press. https://www.google.co.id/books/edition/East_West_Mimesis/bDGhU1g9hM0C?hl=id&gbpv=0
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. The Noonday Press. <https://soundenvironments.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/11/roland-barthes-mythologies.pdf>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. [https://repository.kemdikbud.go.id/2385/1/Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas %281978%29.pdf](https://repository.kemdikbud.go.id/2385/1/Sosiologi_Sastra_Sebuah_Pengantar_Ringkas%281978%29.pdf)
- Eagleton, T. (1983). *Literary Theory: An Introduction* (2nd ed.). The University of Minnesota Press. https://mthoyibi.wordpress.com/wp-content/uploads/2011/05/literary-theory_an-introduction_terry-eagleton.pdf
- Eliot's, T. S. (2014). *The Use of Poetry and the Use of Criticism* (D. N.-D. Molina (ed.)). https://www.google.co.id/books/edition/The_Literary_Criticism_of_T_S_Eliot/IrhMAG

AAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek*. Gramedia Pustaka Utama.
https://www.google.co.id/books/edition/Gadis_Kretek/jFFFDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0

Lévi-Strauss, C. (1969). *The elementary structures of kinship* (1st ed.). Beacon Press.
https://openlibrary.org/books/OL16407063M/The_elementary_structures_of_kinship

Mawarni, L. (2022). Strukturalisme Levi-Strauss dalam Novel Sirkus Pohon. *Jurnal Empirika*, 6(1), 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.47753/je.v6i2.111>

Wellek, R., & Warren, A. (1956). *The Theory of Literature*. Harcourt, Brace And Company, Inc.

Zoelkeplik, B. (2001). *Kajian Sastra*. Pustaka Pelajar.

GAMBAR



Buku yang dijadikan objek penelitian

(Sumber : [Gadis Kretek - Perpustakaan PIM | PDF Online | FlipHTML5](#))